

## **Peran dan Kontribusi Nusaibah Binti Ka'ab dalam Perang Uhud pada Tahun 625 M**

**Andi Angelina Masyitho, Nyong Eka Teguh Imam Santoso, M. Ridwan**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Lembaga Afiljl. Ahmad Yani No. 117 (0811-3060-117) Surabaya 60237  
E-mail: [aaglnm@gmail.com](mailto:aaglnm@gmail.com), [nyongeka@uinsby.ac.id](mailto:nyongeka@uinsby.ac.id), [ridwanabubakar59@gmail.com](mailto:ridwanabubakar59@gmail.com)

**Abstrak:** Nusaibah binti Ka'ab merupakan putri dari pasangan suami istri Ka'ab bin Amr dan ar-Rabbab binti Abdullah yang berasal dari Bani Najjar di Madinah. Nusaibah telah menikah 2 kali dan dari pernikahan tersebut ia dikaruniai 4 orang putra. Ia banyak menorehkan prestasinya dalam berbagai peperangan, salah satunya ialah Perang Uhud. Perang Uhud terjadi pada 23 Maret 625 M yang pecah karena adanya upaya balas dendam masyarakat Quraysy akibat kekalahannya dalam Perang Badar. Pasukan Muslim mengalami kekalahan karena acuhnya pasukan pemanah terhadap perintah Rasulullah. Dalam Perang Uhud tersebut, ia berperan sebagai penyedia air dan perawat akan tetapi saat Rasulullah berhasil diserang, ia kemudian terjun ke medan perang untuk melindungi Rasulullah. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan 4 (empat) tahap di dalamnya, yakni heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Sementara pendekatan yang digunakan ialah pendekatan historis dan teorinya ialah teori peran menurut Biddle dan Thomas. Tujuan penelitian ini ialah untuk memberikan wawasan kepada khalayak umum, terutama kalangan wanita tentang salah satu muslimah yang kiprahnya dapat dijadikan suri tauladan.

**Kata Kunci:** Nusaibah binti Ka'ab, Perang Uhud, Wanita

**Abstract:** Nusaibah bint Ka'ab was the daughter of the married couple Ka'ab bint Amr and ar-Rabbab bint Abdullah who came from Banu Najjar in Madinah. Nusaibah was married twice and from these marriages she had four sons. He made many achievements in various battles, one of which was the Battle of Uhud. The Battle of Uhud took place on March 23, 625 AD which broke out due to an attempt to revenge the Quraysh community for their defeat in the Battle of Badr. Muslim troops suffered defeat because of the archers' indifference to the Prophet's orders. In the Battle of Uhud, he acted as a water provider and nurse but when the Prophet was successfully attacked, he then jumped into battle to protect the Prophet. This research uses the historical method with 4 (four) stages in it, namely heuristics, verification, interpretation, and historiography. While the approach used is a historical approach and the theory is role theory according to Biddle and Thomas. The purpose of this research is to provide insight to the general public, especially among women about one of the Muslim women whose work can be used as a role model.

**Key Words:** Nusaibah bint ka'ab, Battle of Uhud, Women

## PENDAHULUAN

Adam dan hawa merupakan representasi dari sejarah penciptaan manusia. Pada umumnya, adam disimbolkan sebagai seorang yang berjenis kelamin pria dan hawa disimbolkan sebagai seorang yang berjenis kelamin wanita. Manusia dipandangan Allah SWT sendiri merupakan makhluk yang setara, seperti yang tertuang dalam QS. Al-Hujurat: 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti” (Al-Qur’an, 49: 13).

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Allah memandang manusia, baik pria maupun wanita sebagai makhluk yang setara dalam segala hal, termasuk kedudukannya dalam mencari kemuliaan-Nya. Namun, pada realitanya kedudukan dan peran wanita dalam roda kehidupan seringkali dipandang sebelah mata oleh masyarakat dan dianggap berada di bawah pria.

Apabila menilik sejarah masa lampau, keadaan tersebut sudah terjadi sejak lama di mana kedudukan dan peran wanita berubah-ubah pada setiap zamannya. Setelah kedatangan Islam, Rasulullah SAW memberikan pencerahan melalui wahyu-wahyu yang diturunkan oleh Allah bahwa seluruh makhluk di muka bumi ini adalah setara kedudukannya. Meskipun melalui perjuangan yang sulit dan panjang dalam menyebarkan agama Islam, Rasulullah tidak gentar dan terus menekankan bahwa kedudukan antara pria dan wanita dimata Allah merupakan makhluk yang setara. Pada masa ini, kedudukan wanita disejajarkan dengan pria, tidak ada lagi ketidakadilan terhadap hak-hak wanita. wanita disimbolkan sebagai seorang yang mandiri dan dapat bergabung dalam berbagai persoalan pribadi maupun kemasyarakatan. Salah satu wanita dalam sejarah Islam yang menunjukkan bahwa kesetaraan gender nyata adanya ialah Nusaibah binti Ka’ab.

Nusaibah binti ka’ab merupakan salah satu sosok wanita pada masa Rasulullah yang menunjukkan bahwa wanita juga mampu untuk ikut andil dalam berbagai urusan kemasyarakatan. Nama lengkapnya ialah Nusaibah binti Ka’ab bin Amr bin Auf bin Mabdzul dan berasal dari Bani Manzin an-Najjar. Ayahnya bernama Ka’ab bin Amr bin Auf bin Mabdzul bin Amr bin Ghanim bin Mazin bin an-Najjar dan ibunya bernama ar-Rabbab binti Abdullah bin Habib bin Zaid bin Zaid bin Zaid Manat bin Habib bin Abd Haritha bin Malik bin Ghadab bin Jashm bin al-Khazraj (al-Kharrat, 1998: 27). Nusaibah seringkali dijuluki sebagai Ummu Ummarah.

Nusaibah sempat menikah dua kali, yaitu yang pertama dengan Zaid bin Ashim al-Mazini an-Najjari kemudian dianugerahi buah hati bernama Abdullah dan Hubaib atau Habib. Setelah beberapa tahun usia pernikahannya, suaminya

meninggal dunia versi lain juga mengatakan bahwa mereka telah bercerai kemudian Nusaibah menikah kembali dengan Ghaziyah bin Amr bin Athiyah bin Khannas al-Mazini an-Najjari dan dianugerahi buah hati bernama Tamim dan Khaula.

Ia merupakan sosok wanita sederhana yang ikut berpartisipasi dalam Baiat Aqabah II di Mekkah bersama suami dan anak-anaknya dengan mengikuti utusan kaum Anshar. Selain itu, saudarinya, Ummu Mani' juga ikut berpartisipasi dan berbaiat dengannya pula. Ibn Hajar menyatakan bahwa Ummu Ummarah ikut serta menyaksikan Baiat Aqabah dan ikut berbaiat pada malam itu. Dia juga menyaksikan dan ikut hadir dalam Perang Uhud, Baiat Ridwan, Perjanjian Hudaibiyah, Perang Hunain dan Perang Yamamah.

Kisahnyanya yang paling epik dan legendaris di antara kisah kehebatannya yang lain ialah saat Nusaibah ikut serta dalam Perang Uhud. Kala itu, ia bertugas sebagai logistik dan merangkap sebagai perawat untuk membantu para prajurit yang membutuhkan pertolongan. Saat terjadi kerusuhan akibat para prajurit, khususnya pasukan pemanah yang tidak patuh dengan Rasulullah dan justru lebih memilih untuk berebut harta rampasan perang hingga menyebabkan Rasulullah terpojokkan, Nusaibah kemudian berlari ke arah Rasulullah untuk melindunginya. Ia mengambil pedang milik salah satu prajurit yang melarikan diri dan dengan gagah berani melawan para musuh Islam.

Dalam Islam, partisipasi kaum wanita dalam peperangan tidak secara resmi diizinkan karena harus memenuhi syarat-syarat tertentu, seperti kesehatan fisik dan keadaan ekonomi yang memadai akan tetapi keikutsertaan kaum wanita dalam Perang Uhud ini merupakan bentuk sukarela untuk mendukung umat muslim dengan memberikan bantuan logistik dan medis, begitu pula yang dilakukan oleh Nusaibah binti Ka'ab. Ia rela turun ke medan perang demi melindungi Rasulullah yang sedang berada dalam bahaya.

Perang Uhud sendiri ialah perang yang terjadi antara Kaum Muslim dan Quraysy di Gunung Uhud pada 3 hijriyah tepatnya pada tanggal 23 Maret 625 M atau 7 Syawal 3 H. perang ini pecah karena Upaya balas dendam dari pasukan kafir Quraysy yang mengalami kekalahan pada Perang Badar. Abu Sufyan bin Harb bersama para petinggi Quraysy yang lain menggandeng masyarakat yang kehilangan keluarga mereka untuk membantu mendanai para tentara Quraysy hingga pecahlah perang kedua dalam sejarah umat Islam (al-Kharrat, 1998: 125-126).

Peristiwa terjadinya Perang Uhud ini pun telah dijelaskan dalam Al-Qur'an QS. Ali Imran: 121, yang berbunyi:

وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِينَ مَقَاعِدَ لِلْقِتَالِ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika engkau (Muhammad) berangkat pada pagi hari meninggalkan keluargamu untuk mengatur orang-orang beriman pada pos-pos pertempuran. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui" (Al-Qur'an, 3: 121).

Ayat tersebut mengingatkan Rasulullah pada Perang Uhud di mana pada pagi hari beliau telah keluar dari rumahnya dan meninggalkan keluarganya untuk

mengatur posisi para pasukan Muslim yang akan ikut serta dalam Perang Uhud. ayat tersebut juga menunjukkan kepada kaum muslim bahwa mereka hanya perlu percaya terhadap petunjuk dan perlindungan Allah agar dapat memenangkan peperangan tersebut (Web, n.d.)

Secara singkat penelitian ini akan menguraikan terkait sosok Nusaibah binti Ka'ab dan peranannya dalam Perang Uhud yang terjadi pada tahun 625 M. Manfaat dari penelitian ini ialah untuk memberikan wawasan kepada khalayak umum, terutama kalangan wanita tentang salah satu muslimah yang kiprahnya dapat dijadikan suri tauladan.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode historis. Untuk mencapai penulisan sejarah yang sempurna, peneliti harus melalui 4 tahapan di dalamnya, yakni 1) Heuristik, 2) Verifikasi, 3) Interpretasi, dan 4) Historiografi.

*Pertama*, Heuristik. Tahapan ini merupakan kegiatan menemukan dan menghimpun berbagai sumber, baik tulisan maupun lisan masa lampau yang berhubungan dengan tema penelitian yang sedang dilakukan. Dalam tahap ini, penulis mencari dan mengumpulkan berbagai sumber terkait penelitian yang dilakukan, baik sumber primer maupun sumber sekunder.

Sumber primer atau sumber utama yang dijadikan penulis sebagai sumber rujukan dalam penelitian ini ialah *As-Sirah An-Nabawiyah* karya Ibnu Ishaq, *Al-Ishabah Fi Tamyiz Al-Sahabah* karya Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Hilyatul al-Auliya' wa Tabaqat al-Asfiya'* karya Abu Nu'aym Al-Isfahani, dan *At-Thabaqat Al-Kubra* karya Ibnu Sa'ad. Sementara sumber sekunder di peroleh penulis melalui buku, skripsi, jurnal maupun kajian literasi lainnya yang terkait dengan peran dan kontribusi Nusaibah binti Ka'ab dalam Perang Uhud.

*Kedua*, Verifikasi. Pada tahapan kedua ini, sumber-sumber yang telah diperoleh dilakukan pemilahan kembali untuk membedakan sumber asli dan sumber palsu dengan melalui proses kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal mengkaji tentang keakuratan dan keautentikan materi sumber sejarah yang digunakan. Sementara kritik eksternal mengkaji tentang keaslian dokumen-dokumen yang digunakan sebagai sumber Sejarah.

*Ketiga*, Interpretasi. Tahapan ketiga ini merupakan kegiatan menafsirkan fakta-fakta sejarah dan menentukan makna yang berkaitan dengan berbagai fakta yang ditemukan. Melalui tahap ini intelektual para sejarawan diuji sebab diperlukan imajinasi untuk membayangkan bagaimana peristiwa masa lampau itu terjadi. Tetapi, imajinasi tersebut juga dibatasi oleh keberadaan fakta-fakta sejarah yang ada (Susanto, 2014: 63-65).

*Keempat*, Historiografi. Historiografi atau penulisan sejarah dilakukan melalui rekonstruksi data-data yang ditemukan, baik tulisan maupun lisan. Dalam penulisannya sendiri di uji dan dianalisis secara kritis agar tidak terjadi masalah di kemudian hari (Susanto, 2014: 63-65).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### BIOGRAFI NUSAIBAH BINTI KA'AB

Nusaibah binti Ka'ab bin Amr bin Auf bin Mabdzul atau yang lebih dikenal dengan sebutan Ummu Ummarah atau Ummu Ammarah atau Ummu Immarah merupakan salah seorang wanita tangguh pada masa Rasulullah. Ia di juluki pula dengan sebutan *Hamra al Asad* atau *Singa Merah* berkat keberaniannya dalam berbagai peperangan. Terkait tahun kelahirannya terdapat beberapa versi, di antaranya versi pertama menyatakan bahwa Nusaibah lahir pada tahun 572 M dilihat dari keikut sertaannya pada Perang Yamamah yang mana sejarah mencatat bahwa ia telah berusia 60 (enam puluh) tahun pada saat perang tersebut berkecamuk. Kemudian versi kedua menyatakan bahwa Nusaibah lahir pada tahun 574 M dilihat dari tahun wafatnya, yakni pada 634 M/13 H.

Nusaibah binti Ka'ab berasal dari kaum Anshar yang merupakan penduduk asli Arab yang mendiami wilayah Yastrib sekarang disebut Madinah. Kaum Anshar memiliki dua keturunan utama, yakni Kabilah Aus dan Kabilah Khazraj yang mana kedua kabilah ini juga mengepalai bani-bani kecil di bawahnya. Nusaibah sendiri berasal dari Bani Mazin an-Najjar yang adalah pecahan dari keturunan Kabilah Khazraj (al-Kharrat, 1998: 23). Dari Bani Najjar inilah kemudian lahir pula Abu Ayyub al-Anshari yang kelak rumahnya akan disinggahi Rasulullah selama menyebarkan Islam di Madinah.

Apabila menengok lebih jauh terkait sejarah kehidupan Rasulullah, Bani Najjar merupakan keluarganya dari pihak ibu. Kakek Rasulullah, Abdul Muthalib ialah putra dari Salma binti 'Amr dan Hasyim bin Abdi Manaf yang berasal dari Bani Najjar sehingga bani ini juga disebut sebagai paman-paman Rasulullah (al-Kharrat, 1998: 24).

Di Madinah, kabilah Aus dan Kabilah Khazraj terkenal akan keberanian, ketangkasan, kekuatan, harga diri yang tinggi, dan menyukai kebebasan sehingga tidak heran apabila Bani Najjar yang merupakan keturunan mereka juga dipandang dengan kedudukan dan kemuliaannya. Kabilah Khazraj sendiri terbagi menjadi empat marga, yakni Malik, 'Adi, Mazin, dan Dinar yang mana keseluruhannya ialah Bani Najjar yang dikenal dengan *Taimul-lata*. Mereka menduduki Madinah bagian tengah, tepatnya disekitar wilayah Masjid Nabawi dan bertetangga dengan salah satu kaum Yahudi terbesar di Madinah, Bani Qainuqa' (Hisyam, 2020: 287).

Sebelum hijrahnya Rasulullah ke Madinah, masyarakat Madinah, termasuk Bani Najjar merupakan penyembah berhala sama seperti masyarakat Jahiliyah pada masa itu. Berhala yang paling tersohor di Madinah bernama *Manat*. Kabilah Aus dan Kabilah Khazraj merupakan kabilah yang paling mengagung-agungkan dan memujanya daripada yang lain. *Manat* berdiri kokoh di depan *Qudaid*, sebuah gunung yang terletak diantara Mekkah dan Madinah dari arah pantai. Tak hanya itu, di setiap rumah di Madinah juga terdapat berhala Manat dengan versi yang lebih kecil dari kayu maupun bahan lainnya (Hisyam, 2020: 291).

Upaya Rasulullah dalam mendakwahkan Islam di Madinah berbuah manis, hampir seluruh masyarakat Madinah kini beragama Islam. Kaum Anshar di Madinah menjadi salah satu kaum yang memiliki andil besar dalam membantu

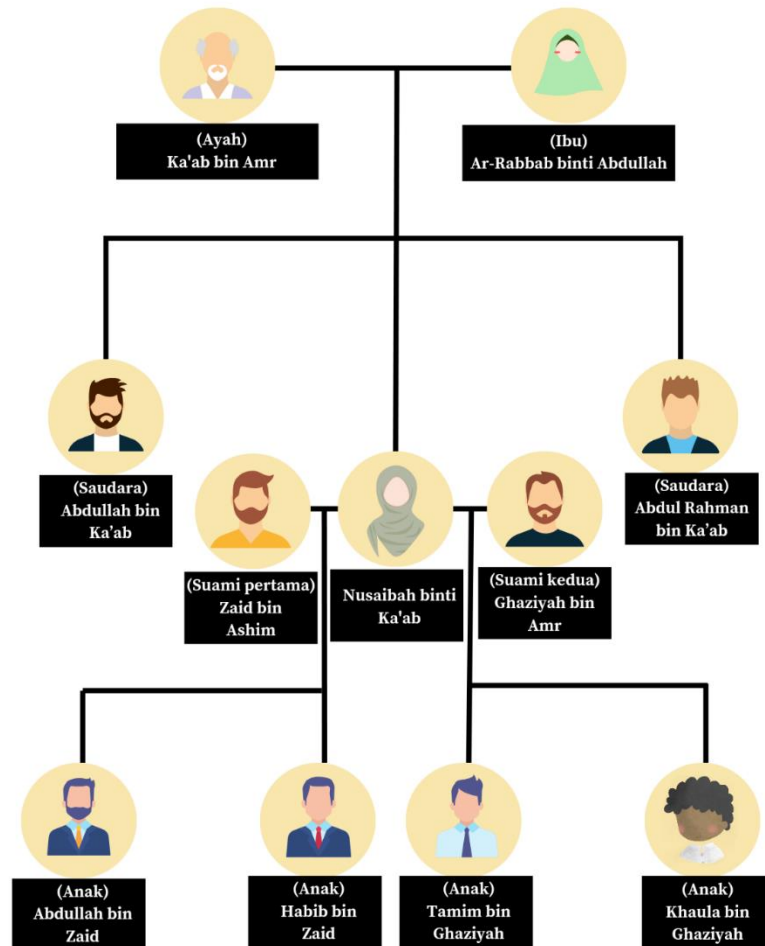
Rasulullah menyebarkan Islam. Tersebarinya agama Islam bermula dari rumah-rumah kaum Anshar, yakni Kabilah Aus dan Kabilah Khazraj. Rasulullah pernah bersabda yang berbunyi, Diriwayatkan dari Abu Humaid bahwa Rasulullah bersabda, *“Sesungguhnya keluarga terbaik dari kaum Anshar adalah Bani Najjar, bani Abdul Asyhal, bani al-Harits dan bani Sa’idah. Dan kebaikan meliputi seluruh keluarga Anshar”* (Az-Zabidi, 2017: 506).

Nusaibah binti Ka’ab lahir dari pasangan suami istri Bani Najjar. Ayahnya bernama Ka’ab bin Amr bin Auf bin Mabdzul bin Amr bin Ghanim bin Mazin bin an-Najjar dan ibunya bernama Ar Rabbab binti Abdullah bin Habib bin Zaid bin Tsa’labah bin Zaid bin Jasyam bin al-Khazraj. Pasangan suami istri tersebut di karuniai 3 (tiga) buah hati yang mana Nusaibah adalah anak perempuan satu-satunya. Kedua saudaranya juga terkenal dalam membantu dakwah Rasulullah, mereka adalah Abdullah bin Ka’ab bin Amr bin Auf bin Mabdzul bin Amr bin Ghanam bin Mazin bin al-Najjar atau yang juga sering disebut Abu al-Harist dan Abdul Rahman bin Ka’ab bin Amr bin Auf bin Mabdzul bin Amr bin Ghanam bin Mazin bin al-Najjar atau yang juga sering disebut Abu Laila (al-Kharrat, 1998:27-29).

Kehidupan pernikahan Nusaibah dapat dikatakan berjalan baik, ia sempat menikah dua kali dengan pria yang juga sama-sama dari Bani Najjar. Suami pertamanya bernama Zaid bin Ashim bin Ka’ab bin Mundzir bin Amr bin Auf bin Mabdzul bin Amr bin Ghanam bin Mazin bin al-Najjar dan dikarunia dua buah hati bernama Abdullah bin Zaid bin Ashim bin al-Mazin atau sering disebut Ibnu Ummu Umarah dan Habib bin Zaid bin Ashim bin al-Mazin (al-Kharrat, 1998: 30-32). Terdapat beberapa versi sejarah yang menceritakan terkait pernikahan pertama Nusaibah ini, ada yang berpendapat bahwa Zaid bin Ashim telah wafat sebelum mereka berbaiat kepada Rasulullah sementara versi lain berpendapat bahwa Zaid bin Ashim telah menceraikan Nusaibah sebelum Baiat Aqabah II.

Setelah selesai dengan pernikahannya yang pertama, Nusaibah binti Ka’ab kemudian menikah lagi dengan Ghaziyah bin Amr bin Auf bin Athiya bin Khanza bin Mabdzul bin Amr bin Ghanam bin Mazin bin al-Najjar dan dikarunia dua buah hati bernama Tamim bin Ghaziyah bin Amr dan Khaula bin Ghaziyah bin Amr (al-Kharrat, 1998: 30-32). Bersama dengan suami dan keempat anak-anaknya ini, Nusaibah kemudian berbaiat kepada Rasulullah pada Baiat Aqabah II dan juga banyak berpartisipasi dalam berbagai peperangan, terutama pada Perang Uhud.

**Gambar 1**  
**Silsilah Keluarga Nusaibah binti Ka'ab**



Nusaibah binti Ka'ab termasuk Muslimah yang awal masuk Islam melalui Baiat Aqabah II di Mina. Ia bersama kaum Anshar yang hendak melaksanakan ibadah haji telah berjanji untuk menemui Rasulullah pada pertengahan hari tasyriq atau saat melempar jumrah pertama setelah dari Mina. Baiat tersebut dilaksanakan pada sepertiga malam dengan diikuti oleh tujuh puluh lima orang, yakni tujuh puluh tiga pria dan dua wanita yang mana di antara wanita-wanita tersebut ialah Nusaibah binti Ka'ab dan Asma' binti Amr bin Adi bin Nabi bin Amr bin Sawwad bin Ghanim bin Ka'ab bin Salimah atau yang lebih dikenal dengan sebutan Ummu Mani' yang juga merupakan saudara Nusaibah.

Selepas mengikuti Baiat Aqabah II, keimanan Nusaibah binti Ka'ab semakin kokoh, ia juga diberi amanah untuk menyebarkan agama Islam di tanah Madinah kepada kalangan wanita, anak-anak, keluarganya, serta kaumnya. Sementara dalam kehidupannya sebagai seorang muslim, tak hanya mengikuti berbagai peristiwa besar yang tercatat dalam sejarah Islam, seperti Perang Uhud, Perang Hudaibiyah, Perang Hunain, Perang Yamamah, dan Baiat Ridwan, Nusaibah juga merupakan seorang ahli hadis perawi, dan penghafal. Ia juga sempat

meriwayatkan beberapa hadis dari Rasulullah yang kebanyakan mengandung topik terkait fikih dan hukum syariat (Ali Quthb, 2009: 189).

Nusaibah menghembuskan nafas terakhirnya dengan bibir yang tersenyum. Ia wafat setelah mengikuti perang melawan Nabi palsu atau yang biasa disebut Perang Yamamah. Menurut catatan sejarah, ia wafat pada masa pemerintahan Umar bin Khattab, tepatnya pada sekitar 13 H/634 M.

## **PERANG UHUD**

### **Pra Perang Uhud**

Selama Perang Badar, pasukan muslim mengirim batalyon dan detasemen-detasemen di wilayah perairan yang biasa dijadikan jalur perdagangan masyarakat Mekkah sehingga aktivitas perekonomian masyarakat disana, termasuk kaum kafir Quraysy terganggu hingga menyebabkan blokade. Perekonomian Mekkah bersandar pada perjalanan dagang musim dingin dan musim panas. Perjalanan dagang pada musim dingin ialah perjalanan dagang ke arah Yaman dengan membawa beberapa komoditi dari Syam sementara perjalanan dagang pada musim panas ialah perjalanan dagang dari Syam dengan membawa beberapa komoditi dari Yaman (Ash-Shallabi, 2017: 162). Terjadinya blokade di salah satu jalur ini menyebabkan terputusnya jalur yang lain karena kedua jalur tersebut saling terhubung hingga memporak-porandakan perekonomian masyarakat Mekkah.

Upaya balas dendam kaum kafir Quraysy atas kekalahannya dalam Perang Badar disiapkan dengan perencanaan yang matang selama kurang lebih 1 (satu) tahun lamanya. Upaya yang mereka lakukan pertama kali setelah selesai mengikuti Perang Badar dan kembali ke Mekkah ialah menghimpun kembali barang-barang dagangan yang berhasil di selamatkan oleh Abu Sufyan dan mengumpulkan masyarakat Mekkah yang juga dendam dan kehilangan sanak keluarga mereka dalam perang tersebut. Pemuka-pemuka kaum kafir Quraysy yang selamat dalam Perang Badar, seperti Abu Sufyan bin Harb, Ikrimah bin Abu Jahal, Shafwan bin Umayyah, dan Abdullah bin Abu Rabi'ah dengan getol menyuarkan aksi balas dendam kepada kaum Muslim. Mereka mengajak masyarakat Mekkah untuk menyumbangkan hartanya demi kepentingan balas dendam hingga sumbangan tersebut telah terkumpul 1000 (seribu) unta dan 1500 (seribu lima ratus) dinar. Tak hanya itu, mereka juga mencari dukungan dari bani-bani yang tersebar di wilayah Mekkah, seperti Bani Habasyah, Bani Kinanah dan Bani Tihamah.

Shafwan bin Umayyah, salah satu pemuka kaum kafir Quraysy meminta bantuan kepada Abu Izzah Am bin Abdullah al-Jumahi, seorang penyair ulung di Mekkah untuk menyuarkan aksi balas dendam dan membangkitkan semangat kaum kafir Quraysy melalui syair-syairnya. Pada awalnya Abu Izzah enggan melakukannya karena telah berjanji kepada Rasulullah akan tetapi dengan diiming-imingi harta dan perlindungan untuk anak-anaknya maka Abu Izzah kemudian menerima permintaan tersebut. Ia mendatangi orang-orang dari Bani Tihamah dan berseru mendatangi orang-orang dari Bani Tihamah dan berseru:

يَا بَنِي عَبْدِ مَنَآةَ الرَّزَامِ

*Wahai Bani Abdu Manat nan tegar di medan perang,*

أَنْتُمْ حُمَاهُ وَأَبْوَكُمْ حَامٌ

*Kalian para pembela sebagaimana nenek moyang kalian*

لَا تَعِدُونِي نَصْرَكُمْ بَعْدَ الْعَامِ

*Janganlah janjikan pertolonganmu padaku setelah tahun ini*

لَا تُسْلِمُونِي لِأَيِّحِلِّ إِسْلَامًا

*Dan jangan kalian khianati aku, karena pengkhianatan itu tidaklah dibenarkan (al-Suhayli, 2015: 420).*

Tak hanya Abu Izzah yang mengajak Masyarakat kafir Quraysy melalui syair-syairnya, terdapat penyair lain yang juga menyemarakkan aksi balas dendam kaum kafir Quraysy tersebut, yakni Musafi' bin Abdi Manaf al-Jumahi. Ia mendatangi orang-orang dari Bani Malik bin Kinanah dan berseru:

يَا مَالِ, مَالِ الْحُسْبِ الْمَقْدَمِ

*Wahai Malik, orang yang paling mulia*

أَنْشُدُ ذَا الْقُرْبَىٰ وَذَا التَّنَادِ مُمْ

*Aku bersumpah dengan sanak kerabat dan mereka yang difitnah,*

مَنْ كَانَ ذَا رُحْمٍ وَمَنْ لَمْ يَرِ حَمٍ

*Barangsiapa mempunyai kekerabatan dan barangsiapa tidak menghormati persekutuan*

الْحِلْفِ وَ سَطِ الْبَلَدِ الْمُحَرَّمِ

*Di tengah-tengah negeri nan suci*

عِنْدَ حَطِيمِ الْكَعْبَةِ الْمِعْظَمِ

*Pada tembok Ka'bah yang mulia (al-Suhayli, 2015: 421).*

Selain memanggil para penyair untuk menyerukan semangat para kaum kafir Quraysy, Wahsyi, seorang budak dan pelempar tombak yang jarang meleset dari Habasyah juga dipanggil oleh Jubair bin al-Muth'im. ia memerintahkan Wahsyi untuk ikut rombongan pasukan kafir Quraysy ke Madinah untuk membunuh Hamzah bin Abdul Muthalib, paman Rasulullah sebagai bentuk balas dendamnya karena Hamzah telah membunuh pamannya, Thu'aimah bin Adi dan apabila hal tersebut berhasil dilaksanakan maka Wahsyi akan dimerdekakan.

Pasukan kafir Quraysy membawa 3000 (tiga ribu) prajurit dan 15 (lima belas) wanita. Komandan tertinggi dipegang oleh Abu Sufyan bin Harb yang berada ditengah-tengah pasukan, komandan pasukan berkuda sayap kanan dipegang oleh Khalid bin Walid dan sayap kiri dipegang oleh Ikrimah bin Abu Jahal, komandan pasukan pejalan kaki dipegang oleh Shafwan bin Umayyah, komandan pasukan pemanah dipegang oleh Abdullah bin Rabi'ah sedangkan bendera perang dibawa oleh Bani Abdudhar. Pasukan kafir Quraysy membawa 3000 unta sebagai hewan pengangkut, 200 (dua ratus) penunggang kuda yang telah disebar di sepanjang jalan yang dilalui mereka dan dari 3000 (tiga ribu) prajurit 700 (tujuh ratus) di antaranya mengenakan baju besi. Para wanita yang dibawa oleh pasukan kafir Quraysy sebagiannya ialah istri-istri dari para pemuka Quraysy, seperti Hindun

binti Utbah, Ummu Hakim binti al-Harits, Fathimah binti al-Walid, Barzah binti Mas'ud, Barithah binti Munabbih, Sulafah binti Sa'ad, Khunas binti Malik (al-Suhayli, 2015: 421).

Setelah 1 (satu) tahun lamanya kaum kafir Quraysy melakukan persiapan perang, akhirnya mereka berangkat ke Madinah. Keberangkatan pasukan kafir Quraysy tersebut telah terdengar oleh Rasulullah melalui mata-matanya, al-Abbas bin Abdul Muthalib. Surat al-Abbas bin Abdul Muthalib yang dikirim oleh utusannya dari Mekkah ke Madinah yang berjarak sekitar 500 (lima ratus) kilo meter hanya memakan waktu sekitar 3 (tiga) hari dan Rasulullah menerima surat tersebut ketika berada di Masjid Quba'. Surat yang dikirimkan oleh al-Abbas bin Abdul Muthalib tersebut berisi informasi detail terkait manuver-manuver pasukan kaum kafir Quraysy ke Mekkah dan jumlah kekuatan pasukan dan kemampuan berperang mereka.

Pasukan Muslim di Madinah siaga satu, bahkan tidak ada seorang pun di antara mereka yang tidak luput dari senjata, saat salat sekalipun. Pada setiap pintu gerbang Madinah terdapat sekumpulan penjaga karena khawatir musuh akan menyerang secara tiba-tiba. Laki-laki dari kaum Anshar, seperti Sa'ad bin Mu'adz, Usaid bin Hudhair, dan Sa'd bin Ubadah bergantian menjaga Rasulullah dan selalu siaga berada didekat pintu rumahnya. Sekumpulan pasukan lainnya berperan sebagai mata-mata untuk mengawasi setiap gerak-gerik musuh dengan cara berputar mengawasi setiap jalur yang bisa saja dilalui oleh para pasukan kaum kafir Quraysy.

Setelah mengetahui keberadaan pasukan kafir Quraysy yang telah berada di dua mata air Gunung Lembah Sabkhah, Rasulullah mengajak para sahabat untuk berdiskusi mengatur strategi melawan pasukan musuh. Diskusi tersebut terjadi pada hari jumat setelah salat Jumat. Rasulullah berkata, *"Jika kalian mau, tetaplah tinggal di Madinah dan biarkan mereka ditempat kini mereka berada. Jika mereka tetap ditempat itu, maka ia menjadi tempat yang paling buruk bagi mereka. jika masuk menyerbu kita, kita akan serang balik mereka di dalamnya"* (al-Suhayli, 2015: 423). Abdullah bin Ubay bin Salul berpendapat serupa dengan Rasulullah akan tetapi beberapa sahabat yang tidak sempat untuk mengikuti Perang Badar menginginkan untuk terjun langsung menyerang pasukan tersebut agar mereka tidak di anggap sebagai seorang pecundang.

Para sahabat tersebut tetap bersikeras hingga tidak bergeming dari tempat diskusi tersebut hingga Rasulullah masuk rumah dan berganti mengenakan baju besi. Sadar bahwa sikap para sahabat yang memaksa Rasulullah tersebut tidak sepatutnya dilakukan maka mereka menyesal dan mereka berkata, *"Wahai Rasulullah, kami telah lancang memaksamu untuk keluar Madinah padahal hal itu tidak sepatutnya kami lakukan. Bila mau silahkan duduk kembali, mudah-mudahan Allah mencurahkan shalawat kepadamu."* Rasulullah menjawab, *"Apabila seorang Nabi telah memakai baju besi, tidak patut baginya mencopotnya kembali, hingga ia berperang"* (al-Suhayli, 2015: 423-424).

Beberapa hari sebelum keberangkatan Rasulullah dan pasukan Muslim ke medan perang, Rasulullah sempat bermimpi, ia bersabda, *"Demi Allah, aku melihat dalam mimpiku sesuatu yang baik. Aku lihat sapi diembelih, salah satu sisi pedangku*

*retak, dan aku lihat diriku memasukkan tanganku ke dalam baju perang baja dan aku menafsirkannya bahwa itu adalah Madinah.*“ Mimpi Rasulullah tersebut ditafsirkan oleh beberapa ulama dan Adapun tafsir tentang sapi yang disembelih ialah bahwa terdapat beberapa sahabat yang tiada sementara retaknya salah satu sisi pedang ialah bahwa terdapat salah satu keluarganya yang akan tiada (al-Suhayli, 2015: 422).

Pasukan Muslim terdiri dari 1000 (seribu) orang dengan 100 (seratus) diantaranya mengenakan baju besi dan 50 (lima puluh) orang lainnya menunggang kuda akan tetapi versi lain juga mengatakan bahwa pasukan Muslim tidak ada yang menunggangi kuda selain Rasulullah dan Abu Burdah. Rasulullah kemudian membagi pasukan Muslim menjadi 3 (tiga) bagian, yakni 1) Kelompok Muhajirin yang benderanya dibawa oleh Mush'ab bin Umair, 2) Kelompok Aus yang benderanya dibawa oleh Usaid bin Hudhair, dan 3) Kelompok Khazraj yang benderanya dibawa oleh al-Hubab bin al-Mundzir (al-Mubarakfury, 2007: 283). Sementara Ibnu Ummi Maktum ditunjuk Rasulullah untuk menjadi imam salat di Madinah.

Rasulullah membagi pasukannya ke dalam beberapa kelompok dan menempatkannya di tempat-tempat yang telah dinilai menguntungkan. Kelompok pemanah dengan jumlah sekitar 50 (lima puluh) orang dan dikomandani oleh Abdullah bin Jubair dengan tanda pakaian berwarna putih diposisikan sejauh 150 (seratus lima puluh) meter dari pasukan Muslim tepatnya berada di atas bukit sebelah selatan Wadi Qanat yang selanjutnya disebut Jabal Rumat. Tujuan ditematkannya pasukan pemanah di atas bukit tersebut ialah agar mereka mampu melindungi pasukan Muslim yang sedang berperang dengan pasukan kafir Quraysy terlepas dari bagaimana pun keadaan yang tengah terjadi, seperti yang dikatakan oleh Rasulullah, *“Lindungilah punggung kami. Jika kalian melihat kami sedang bertempur, maka kalian tak perlu membantu kami. Jika kalian melihat kami telah mengumpulkan harta rampasan, maka janganlah kalian turun bergabung bersama kami”* (al-Mubarakfury, 2007: 285-286).

Kelompok sayap kanan di komandani oleh al-Mundzir bin Amr sementara kelompok sayap kiri dikomandani oleh az-Zubair bin al-Awwam yang bertugas menghadang pergerakan pasukan penunggang kuda kafir Quraysy yang di komandani oleh Khalid bin Walid. Pasukan pendukung lainnya di komandani oleh al-Miqdad bin al-Aswad dan pada barisan terdepan di isi oleh para sahabat dan tokoh-tokoh yang gagah berani yang kemampuannya senilai dengan seribu orang. Strategi yang dikemukakan oleh Rasulullah telah diperhitungkan dengan matang. Ia memilih tempat yang relatif lebih tinggi dari pasukannya sehingga apabila pasukan Muslim terdesak maka tidak ada yang dapat melarikan diri dan apabila mereka dapat bertahan maka pasukan musuh tidak memiliki pilihan lain selain terus menyerang karena tidak dapat menghindari dari kejaran mereka (al-Mubarakfury, 2007: 287).

### Meletusnya Perang Uhud

Perang Uhud ialah perang yang terjadi antara kaum Muslim dan Quraysy di Jabal Uhud pada 3 hijriyah tepatnya pada tanggal 23 Maret 625 M atau 7 Syawal 3 H. Jabal Uhud sendiri merupakan sebuah gunung yang dijanjikan Allah akan berada di Surga. Gunung ini terletak sekitar 5 (lima) kilometer di bagian utara Madinah dengan ketinggian kurang lebih 1.050 (seribu lima puluh) meter dari permukaan laut. Letaknya yang berada di pinggir jalan raya dan di antara Madinah dan Mekkah membuat Gunung Uhud sering dilewati oleh jama'ah haji. Gunung dengan batu berwarna kemerahan tersebut mengingatkan kepada sejarah Islam yang mana sempat terjadi peperangan besar hingga menewaskan beberapa tokoh Muslim, salah satunya adalah Hamzah bin Abdul Muthalib, paman Rasulullah.

**Gambar 2**  
**Peta Madinah ke Gunung Uhud**



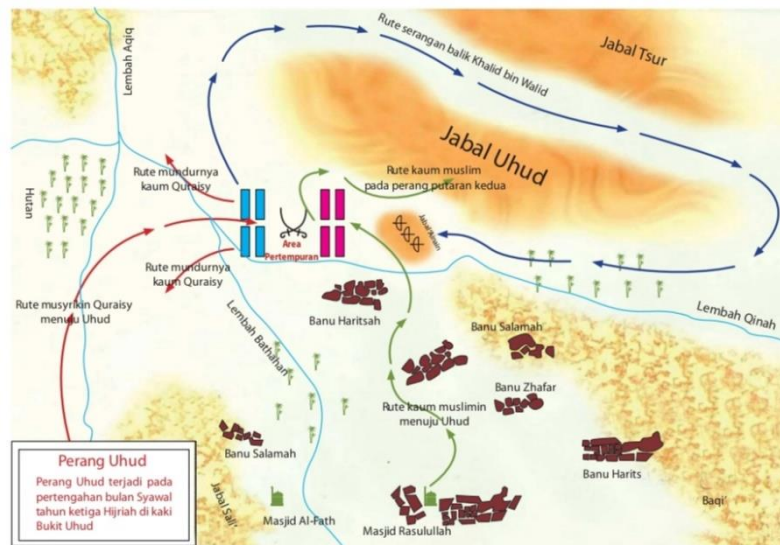
Setelah seluruh persiapan telah selesai, Rasulullah dan para pasukan Muslim kemudian berangkat ke medan perang dengan bergerak ke arah utara dan setelah melewati Tsaniyyatul Wada' terdapat sekelompok pasukan Yahudi yang lengkap dengan persenjataan mereka dan merupakan sekutu kelompok Khazraj yang ingin bergabung dalam Perang Uhud akan tetapi Rasulullah tidak mengizinkan karena mereka belum memeluk Islam.

Dalam perjalanan menemui pasukan kafir Quraysy, Rasulullah juga sempat melakukan inspeksi kepada para pemuda yang dirasa belum cukup umur yang mana masih di bawah 15 (lima belas) tahun untuk mengikuti perang tersebut dan diantara pemuda-pemuda yang tidak diizinkan tersebut ialah Abdullah bin Umar, Usamah bin Zaid, Usaid bin Zhuhair, Zaid bin Tsabit, Zaid bin Arqam, Amr bin Hazm, Abu Sa'id al-Khudri, dan Sa'd bin Habbah. Sementara Rafi' bin Khadij dan Samurah bin Jundah yang saat itu berusia 15 (lima belas) tahun diperbolehkan mengikuti Perang Uhud karena Rafi' yang lihai dalam memainkan anak panah dan

Samurah yang mampu mengalahkan Rafi' (al-Suhayli, 2015: 426). Setelah dilakukan inspeksi, mereka juga beristirahat di sana hingga pagi menyambut, pada saat salat subuh selesai dilaksanakan tiba-tiba Abdullah bin Ubay dengan para pasukan pengikutnya membelot dengan meninggalkan Rasulullah dan pasukan lainnya karena takut mengikuti perang. Hampir sepertiga pasukan yang mengikuti Abdullah bin Ubay tersebut sehingga jumlah pasukan Rasulullah yang tersisa menjadi sekitar 700 (tujuh ratus) pasukan.

Rasulullah bersama pasukan kaum Muslim terus berjalan menuju perang terbuka dengan pasukan kafir Quraisy, mereka melewati jalan yang tidak biasa dilalui dengan dipandu oleh salah seorang laki-laki Bani Haritsah, Abu Haritsah mereka melewati antara Tanah Hitam Berbatu (*Harrah*) Bani Haitsah dan kebun-kebun mereka kemudian melewati kebun milik seorang munafik bermata buta, Mirba' bin Qaidhi hingga sampai di kaki Gunung Uhud. Rasulullah memosisikan dirinya dan pasukan Muslim memunggungi Gunung Uhud dan menghadap ke Madinah sehingga posisi musuh berada di tengah antara pasukan Muslim dan Madinah.

**Gambar 3**  
**posisi Pasukan Muslim & Quraisy saat Perang Uhud**



Rasulullah melarang para pasukan Muslim untuk menyerang sebelum turun perintah darinya. Ia juga menasehati para pasukannya agar tetap teguh selama masa peperangan dan sabar menghadapi berbagai persoalan. Dalam peperangan tersebut Rasulullah menggunakan dua lapis baju besi kemudian sambil mengayunkan pedang tajam ia berseru, “Siapakah yang ingin mengambil pedang ini menurut haknya?” beberapa sahabat seperti Ali bin Abi Thalib, az-Zubair bin al-Awwam, dan Umair bin al-Khaththab mengajukan diri akan tetapi Rasulullah belum juga memberikan pedang tersebut hingga Abu Dujanah maju kedepan sambil bertanya, “Apa haknya, wahai Rasulullah?” Rasulullah berkata, “Engkau

*menyerang musuh dengannya hingga musuh tersungkur mati.*” Kemudian dijawab oleh Abu Dujanah, *“Aku siap mengambilnya dengan haknya, wahai Rasulullah”* (al-Suhayli, 2015: 427). Maka pedang itu pun di berikan kepada Abu Dujanah.

Kecamuk Perang Uhud dimulai oleh salah satu pasukan kafir Quraysy yang menantang adu tanding, ia adalah Thalhah bin Abu Thalhah. Pasukan Muslim pada saat itu masih ragu untuk maju kemudian az-Zubair bin al-Awwam datang untuk meladeninya akan tetapi belum sempat Thalhah turun dari unta tunggangannya, az-Zubair telah lebih dulu menghunuskan pedangnya hingga Thalhah terjerebab dan tewas.

Dengan terbunuhnya Thalhah bin Abu Thalhah, bendera pasukan kafir Quraysy kini dibawa oleh saudaranya, Abu Syaibah Utsman bin Abu Thalhah kemudian ia maju berperang dengan berkata, *“Sesungguhnya para pemegang panji perang ada hak, untuk melumuri tombaknya hingga berkeping-keping.”* Tak lama ia kemudian di bunuh oleh Hamzah bin Abdul Muthalib hingga tangannya terputus dan jantungnya keluar (al-Suhayli, 2015: 430-431). Bendera pasukan kafir Quraysy diambil alih oleh Abu Sa’ad bin Abu Thalhah yang kemudian dibunuh oleh Sa’d bin Abi Waqqash dengan dipanah tepat mengenai tenggorokannya. Bendera tersebut kemudian di ambil alih oleh Musafi’ bin Thalhah bin Abu Thalhah hingga ia dipanah oleh Ashim bin Tsabit.

Bendera tersebut kini berada di tangan al-Julas bin Thalhah hingga ia di bunuh Ali bin Abi Thalib, versi lain juga mengatakan ia di bunuh oleh Hamzah bin Abdul Muthalib. Kemudian bendera kafir Quraysy beralih dibawa oleh Syuraih bin Qarizh hingga ia di bunuh oleh Quzman, laki-laki musyrik yang ikut Perang Uhud karena keberaniannya. Bendera tersebut kemudian bergantian beralih ke Abu Zaid Amr bin Abdi Manaf al-Abdari dan Syurahbil bin Hasyim al-Abdari hingga keduanya di bunuh oleh Quzman. Setelah 10 (sepuluh) orang yang bergantian membawa bendera pasukan kafir Quraysy telah terbunuh, tidak ada lagi yang berani membawanya kemudian muncul seorang pembatu milik Bani Habasyah, Shu’ab yang mengambil alih bendera tersbut. Ia berperang melawan pasukan Muslim dengan berani hingga akhirnya tangannya putus tertebas dan bendera tersebut tergeletak di tanah.

Selama perang terjadi, para wanita yang dibawa oleh pasukan kafir Quraysy bertugas menabuh rebana dengan di selingi sorakan-sorakan semangat yang dilantunkan oleh Hindun bin Utbah, istri Abu Sufyan bin Harb. Lantunan-lantunan yang di sorakkan tersebut terdengar seperti berikut;

*Wahai Bani Abduddar,*

وَيْهَا بَنِي عَبْدِ الدَّارِ

*Wahai para penjaga bagian belakang*

وَيْهَا حَمَاةَ الْأَدْبَارِ

*Tebaslah dengan pedang nan tajam*

ضَرْبًا بِكُلِّ بَتَّارٍ

*Kami rangkul kalian jika kalian maju bertempur*

إِنْ تُقْبَلُوا نُعَا نِقْ

وَنَفَرِشَّ النَّمَارِوُ

*Kami sediakan sandaran dengan bantal kecil*

أَوْ تُدْبِرُ وَانْفَارِقِ

*Kami kan tinggalkan bila kalian mundur*

فِرَاقِ غَيْرِ وَامِقِ

*Dengan perpisahan yang tidak menggembirakan*(al-Suhayli, 2015: 429)

Sementara para pasukan Muslim terus menyerukan *amit, amit* (bunuh, bunuh) yang merupakan kode rahasia mereka. selama peperangan tersebut, pasukan Muslim terus mengerahkan kekuatan terbaik mereka. para tokoh Muslim, seperti Hamzah bin Abdul Muthalib berperang tanpa lelah, ia dengan gesit menyerang dan membunuh para musuh Allah hingga bertemu pemegang panji pasukan kafir Quraysy, Artha'ah bin Abdu Syurahbil dan membunuhnya. Tak hanya itu, Hamzah juga membunuh anak seorang wanita ahli khitan di Mekkah, Siba' bin Abdul Uzza. Dari kejauhan gerak-gerik Hamzah bin Abdul Muthalib telah diperhatikan oleh Wahsyi, seorang budak yang telah di perintahkan tuannya untuk membalaskan dendam atas kematian pamannya. Wahsyi melemparkan tombaknya dan mengenai perut bagian bawah hingga keluar diantara kedua kakinya akan tetapi sebelum Hamzah sempat menyerang Wahsyi kembali ia terlebih dahulu terjatuh karena kehabisan darah dan tenaga sampai akhirnya Hamzah bin Abdul Muthalib syahid di medan Perang Uhud(al-Suhayli, 2015: 431). Setelah berhasil membunuh Hamzah, Wahsyi mengambil tombak tersebut dan kembali ke barak karena tugasnya telah usai.

Sesaat setelah mendapat pedang pemberian Rasulullah Abu Dujanah kemudian menerobos pasukan kafir Quraysy dengan terus memabat mereka tanpa ampun karena ia ingin memenuhi hak dari pedang pemberian Rasulullah tersebut. Salah satu tokoh Muslim yang tak kalah gesit lainnya ialah Hanzhalah bin Abu Amir. Hanzhalah ialah seorang yang baru saja menikah sebelum peperangan Uhud terjadi akan tetapi setelah ia mendengar gemuruh perang tersebut, ia langsung turun ke medan perang. Dengan terus menyerang pasukan kafir Quraysy, ia kemudian bertemu dengan Abu Sufyan bin Harb, sang komandan dari pasukan kafir Quraysy. Terjadi pertempuran di antara mereka berdua, bahkan Abu Sufyan sudah hampir kalah akan tetapi Shaddad bin al-Aswad datang membantunya dengan menikam Hanzhalah hingga ia tewas sebagai syahid.

Berbeda dengan pasukan Muslim yang turun langsung ke medan perang, pasukan pemanah memiliki tugasnya sendiri yang tak kalah penting, yakni menghalau pasukan penunggang kuda kafir Quraysy yang di komandani oleh Khalid bin Walid. Pasukan penunggang kuda kafir Quraysy melancarkan serangan tiga gelombang dengan maksud untuk menghancurkan sayap kiri pasukan Muslim sehingga apabila hal tersebut berhasil maka akan menyebabkan barisan pasukan Muslim morat-marit (al-Mubarakfury, 2007: 295). Akan tetapi setiap kali serangan tersebut dilancarkan, pasukan pemanah Muslim berhasil menghalaunya dengan menghujani pasukan penunggang kuda tersbut dengan panah yang dilontarkan

dari atas bukit sesuai perintah Rasulullah. Dengan serangan tanpa henti yang terus dilayangkan oleh pasukan Muslim, hilal kemenangan sudah terlihat.

Pasukan Muslim yang saat itu telah menguasai keadaan kemudian mulai mengumpulkan harta rampasan perang milik pasukan musuh. Melihat hal tersebut, pasukan pemanah Muslim tergoda untuk ikut mengumpulkannya sehingga punggung pasukan Muslim menjadi kosong karena hampir 40 (empat puluh) orang pemanah yang ikut turun dan tinggal 9 (sembilan) pemanah dengan komandan mereka, Abdullah bin Jubair. Khalid bin Walid tidak menyia-nyiaikan kesempatan tersebut untuk balik menyerang pasukan Muslim dengan cara mengambil jalan berputar kemudian menyerang bagian belakang pasukan Muslim. Setelah berhasil mengalahkan Abdullah bin Jubair beserta 9 (sembilan) pemanah lainnya, anggota Khalid bin Walid menyerukan babak baru dari Perang Uhud tersebut (al-Suhayli, 2015: 440-441). Amrah binti Alqamah al-Haritsiyah mengambil bendera pasukan kafir Quraisy dan mulai mengibarkannya kembali kemudian pasukan tersebut mulai berkumpul dan menyerang pasukan Muslim.

Keadaan seketika berbalik, pasukan Muslim yang tadinya unggul hingga hampir menuju kemenangan justru saat ini sedang kocar-kacir hendak menyelamatkan dirinya masing-masing. Tak hanya itu, setelah mendengar kabar bahwa Rasulullah telah terbunuh, semangat jihad mereka luruh, bahkan tak jarang terdapat pula pasukan Muslim yang hendak berhubungan dengan Abdullah bin Ubay agar mendapatkan keselamatan. Namun, para tokoh Muslim lainnya terus menyerukan api semangat kepada pasukan Muslim hingga mereka mampu bangkit kembali dan mendengar bahwa kabar terbunuhnya Rasulullah hanyalah siasat para pasukan kafir Quraysy untuk menjatuhkan pasukan Muslim.

Rasulullah saat itu hanya bersama dengan 9 (sembilan) orang sahabat, di antaranya ialah 7 (tujuh) orang dari kaum Anshar dan 2 (dua) orang dari kaum Muhajirin. Kemudian ia berteriak agar pasukan Muslim berkumpul kembali. Para sahabat yang berada di barisan depan, seperti Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib dan lain-lainnya juga mundur agar dapat melindungi Rasulullah. Selama perang babak kedua tersebut berkecamuk, Rasulullah banyak mendapatkan luka dari para pasukan kafir Quraysy. Dijelaskan bahwa Utbah bin Abu Waqqash melempar Rasulullah hingga gigi seri bagian kanan bawahnya pecah dan bibir bawahnya terluka. Kemudian Abdullah bin Syihab az-Zuhri berhasil mencederai kening Rasulullah, sementara Ibnu Qami'ah berhasil melukai pipi bagian atas Rasulullah hingga cincin besi dapat masuk ke dalam pipinya tersebut (al-Suhayli, 2015: 422).

Rasulullah juga sempat terjerembab ke dalam lubang jebakan yang dibuat oleh Abu Amir agar pasukan Muslim jatuh ke dalamnya. Kemudian Ali bin Abi Thalib mengulurkan tangannya dan menariknya keluar hingga Rasulullah dapat berdiri tegak kembali. Abu Said al-khudri kemudian menghisap darah yang mengucur dari tubuh Rasulullah.

Dengan perlawanan yang tangguh dari sisa pasukan Muslim pada Perang Uhud tersebut akhirnya Rasulullah dan para sahabat serta pasukan Muslim dapat menyelamatkan diri dengan berjalan memutar menuju gunung Uhud. Perlawanan terakhir yang dilakukan oleh pasukan kafir Quraysy ialah dengan ikut menaiki

gunung tersebut akan tetapi para sahabat masih mampu untuk menghalau serangan-serangan tersebut hingga akhirnya mereka menyerah dan kembali ke Makkah.

Dalam Perang Uhud yang berlangsung selama kurang lebih 7 (tujuh) hari itu, banyak dari kalangan Muslim yang syahid dan kalangan kafir Quraysy yang mati. Apabila di total korban yang syahid dari pasukan Muslim ialah 70-75 korban sementara dari pasukan Quraysy ialah 22-37 korban. Di antara kalangan Muslim yang syahid itu, ialah Hamzah bin Abdul Muthalib, Abdullah bin Jahsy, Mush'ab bin Umair, Syammas bin Utsman, Amr bin Muadz, al-Harits bin Anas, Umarah bin Ziyad, Salamah bin Tsabit, Amr bin Tsabit dan lain-lain (Ishaq, 2004: 355).

Sementara kalangan kafir Quraysy yang mati dalam Perang Uhud, ialah Thalhah bin Abu Thalhah, Abu Sa'ad bin Abu Thalhah, Utsman bin Abu Thalhah, Musafi' bin Thalhah, al-Julus bin Thalhah, Artha'ah bin Abdu Syurahbil, Abu Yazid bin Umair, al-Qasith bin Syuraih, Abdullah bin Hamid, Zhurah bin Kilab, Siba' bin Abdul Uzza dan lain-lain (Ishaq, 2004: 355).

### **Pasca Perang Uhud**

Sesuai dengan mimpi yang pernah dialami oleh Rasulullah bahwa ia akan kehilangan beberapa sahabat bahkan salah satu keluarganya dan tentu saja hal tersebut membawa duka mendalam bagi Rasulullah dan kaum Muslim di Madinah. Setelah perang berakhir, Rasulullah dan para sahabat yang masih hidup mendatangi tempat pertempuran itu lagi dengan maksud untuk mencari pasukan Muslim yang terluka dan jasad para syuhada pada Perang Uhud. Dengan menyusuri tempat-tempat yang sebelumnya menjadi titik Perang Uhud, mereka banyak menemukan sahabat-sahabat Muslim yang telah wafat dengan mengenaskan. Kaum kafir Quraysy telah memutilasi jasad para syuhada Perang Uhud dengan keji. Diceritakan bahwa Hindun binti Utbah bersama dengan para wanita dari kafir Quraysy memutilasi para korban dalam Perang Uhud dengan memotong telinga dan hidung mereka kemudian dijadikannya oleh Hindun sebagai gelang kaki dan kalung.

Saat jasad Hamzah di perlihatkan, Rasulullah berduka hingga menangis sesengukan saat berdiri disampingnya. Banyak korban syahid yang jasadnya dimutilasi oleh para pasukan kafir Quraysy, termasuk Hamzah. Jasadnya dimutilasi oleh Hindun binti Utbah dengan mengambil hatinya kemudian mengunyahnya dan hendak menelannya akan tetapi karena tidak mampu akhirnya ia memuntahkannya. Sementara Abu Sufyan bin Harb datang dan memukul tulang rahang bagian bawah milik Hamzah dengan besi tombak seraya berkata, "*Rasakanlah ini, wahai makhluk durhaka*" (Hisyam, 2020: 501-502).

Awalnya jasad para syuhada hendak dibawa pulang ke Madinah dan di kuburkan di sana akan tetapi Rasulullah memerintahkan agar jasad-jasad tersebut tetap berada di tempat mereka tiada sebelumnya, yakni di sekitar Gunung Uhud dan dimakamkan di sana. Para syuhada Perang Uhud dimakamkan tanpa dimandikan terlebih dahulu kemudian di salati dan dikuburkan dengan pakaian terakhir yang melekat di tubuh mereka dengan melepas bahan-bahan pakaian dari besi dan kulit. Mereka dimakamkan dalam 1 (satu) liang berisi 2 (dua) hingga 3

(tiga) jasad dan setiap 2 (dua) jasad di bungkus dengan satu lembar kain. Jasad seorang dengan hafalan Al-Qur'an paling banyak dimakamkan didepan jasad-jasad para syuhada lainnya.

Kafan yang di kenakan Hamzah bin Abdul Muthalib panjangnya tidak sesuai dengan tinggi badannya sehingga apabila kafan tersebut ditarik untuk menutupi kepalanya maka kakinya akan terlihat begitu juga sebaliknya sehingga Rasulullah memerintahkan agar menutup kepalanya dengan kafan dan kakinya dengan dedaunan. Jasad Hamzah sendiri telah di salati sebanyak 72 (tujuh puluh dua) kali dan dimakamkan dengan jasad Abdullah bin Jahsy yang merupakan keponakan dan saudara sepersusuaannya (Hisyam, 2020: 503).

Jasad Abdullah bin Amr dan Amr bin al-Jamuh di tempatkan dalam 1 (satu) liang lahat karena diketahui bahwa mereka saling mencintai. Kemudian mereka menemukan jasad Hanzhalah di sebuah gundukan tanah yang masih menyisakan sedikit guyuran air hingga di ketahui bahwa Hanzhalah berangkat ke medan Perang Uhud dalam keadaan junub kemudian ia wafat dengan dimandikan oleh para malaikat.

Setelah berhasil memakamkan para syuhada dalam Perang Uhud, Rasulullah dan para sahabat lainnya kembali ke Madinah pada hari sabtu sore kemudian mereka disambut oleh masyarakat Muslim Madinah, termasuk para wanita di sana. kabar kematian sanak keluarga mereka telah di umumkan dan banyak di antara mereka yang berduka akan tetapi bagi mereka keadaan dan keselamatan Rasulullah lah yang paling penting hingga musibah apapun yang menimpa selagi bukan terkait Rasulullah maka di anggap ringan bagi mereka. Namun, dalam keadaan yang masih berduka, masyarakat Madinah tetap harus berjaga-jaga mengingat bahwa pasukan kafir Quraysy tidak sepenuhnya menang dan pasukan Muslim juga tidak sepenuhnya kalah sehingga di khawatirkan akan ada penyerangan kembali dari pihak kafir Quraysy.

Keesokan harinya, tepatnya pada hari Ahad, Rasulullah memutuskan untuk mengejar musuh-musuh Allah tersebut bersama orang-orang yang sebelumnya telah mengikuti Perang Uhud. Pengejaran tersebut di maksudkan agar para pasukan kafir Quraysy tidak berani lagi untuk menampakkan dirinya di Madinah dan ingin menunjukkan bahwa kekuatan umat Islam masih berpengaruh. Rasulullah dan para pasukan telah berjalan sejauh 8 (delapan) mil dari kota Madinah hingga sampai di *Hamra al-Asad* dan menetap di sana pada hari Selasa, Rabu, dan Kamis. Di *Hamra al-Asad*, Rasulullah bertemu dengan Ma'bad bin Abu Ma'bad kemudian berkata, "*Wahai Muhammad, demi Allah, sungguh kami demikian berduka atas apa yang menimpa sahabat-sahabatmu dan kami berharap Allah menyelamatkanmu ditengah-tengah mereka.*" kemudian ia pergi (Hisyam, 2020: 506)

Di ar-Rauha', Ma'bad bertemu dengan Abu Sufyan dan sisa pasukannya yang hendak kembali ke Madinah untuk melakukan pembasmian kepada sahabat-sahabat yang masih hidup akan tetapi hal tersebut dicegah oleh Ma'bad karena Rasulullah bersama para sahabatnya juga tengah melakukan pengejaran terhadapnya dengan semangat yang berapi-api dan belum pernah dilihat olehnya sebelumnya. Ma'bad juga menggambarkan pasukan Rasulullah melalui syair yang

dilantungkannya dan memperdengarkannya kepada Abu Sufyan dan pasukannya hingga mereka mengurungkan niatnya untuk pergi ke Madinah.

### **PERAN DAN KONTRIBUSI NUSAIBAH BINTI KA'AB DALAM PERANG UHUD**

Dalam Perang Uhud tidak hanya eksistensi laki-laki saja yang tercatat dalam sejarah akan tetapi juga peran beberapa wanita yang tak luput dalam gerusan zaman, salah satu wanita tersebut ialah Nusaibah binti Ka'ab. Selama Perang Uhud berkecamuk, sejak pagi Nusaibah telah menyiapkan perbekalan air dan obat-obatan untuk diberikan kepada para prajurit yang terluka. Ia dengan cekatan memberikan air kepada prajurit yang kehausan dan kelelahan. Selain itu, ia juga merangkap tugas sebagai perawat dengan mengobati para prajurit yang terluka.

Tak hanya Nusaibah seorang dalam keluarganya yang ikut terlibat dalam Perang Uhud akan tetapi seluruh keluarganya juga ikut serta, yakni suami dan anak-anaknya, versi lain juga mengatakan hanya sala satu anaknya saja, yakni Abdullah bin Zaid lah yang ikut karena anak-anaknya yang lain belum cukup umur. Sejak mengikuti Baiat Aqabah II, ia telah beikrar setia pada agama Allah begitu juga setia kepada utusannya, Rasulullah sehingga ia tak ragu untuk berjuang dengannya kapanpun dan dimanapun, contohnya seperti saat mengikuti Perang Uhud tersebut.

Sejauh Nusaibah memandang, kemenangan dalam Perang Uhud berada di tangan pasukan Muslim akan tetapi setelah beberapa pasukan Muslim mulai mengumpulkan harta rampasan perang, pasukan pemanah yang ditugaskan Rasulullah agar tidak berpindah dari tempatnya itu pun tergiur sehingga beberapa dari mereka mulai ikut turun dan mengumpulkan harta rampasan tersebut. Sementara di tempat pasukan pemanah sebelumnya hanya tersisa beberapa orang dan komandan pasukannya. Melihat kesempatan emas tersebut, Khalid bin Walid yang saat itu menjadi komandan pasukan berkuda Quraysy Kembali menyerang dari arah belakang dan tak lama situasi pun berubah, pasukan Muslim saat itu terkepung oleh pasukan Quraysy dan banyak pasukan Muslim yang lari tunggang langgang.

Rasulullah dengan hanya ditemani beberapa sahabat yang jumlahnya kurang lebih 10 sahabat itu pun juga ikut terkepung. Melihat hal tersebut, Nusaibah dengan keberaniannya langsung turun ke medan perang dengan maksud untuk melindungi Rasulullah. Ia turun ke medan perang tanpa membawa satu pun persenjataan. Tak lama kemudian suami dan anak-anak Nusaibah juga ikut bergabung bersamanya. Mereka bersama 10 (sepuluh) sahabat lainnya mengelilingi Rasulullah seperti gelang di pergelangan tangan. Rasulullah melihat Nusaibah berperang dengan tangan kosong kemudian berkata kepada seorang prajurit yang hendak melarikan diri, *"Berikan perisaimu kepada orang yang berperang!"* kemudian prajurit tersebut melempar perisainya dan kabur (al-Kharrat, 1998: 67).

Ummu Sa'id binti Sa'ab bin al-Rabi' bercerita, *"Aku masuk ke rumah Ummu Ammarah, lalu aku berkata: "Ceritakan kepadaku kisahmu di Perang Uhud!"* kemudian dia berkata,

*“Aku keluar di awal siang sambil membawa wadah berisi air, sampai akhirnya aku berada di dekat Rasulullah yang dikelilingi sahabat-sahabatnya. Ketika itu, kemenangan dan kekuasaan berada di tangan kaum Muslim. Tatkala tentara Islam mulai terdesak, aku mendekati Rasulullah dan masuk ke medan perang untuk melindungi Rasulullah dengan pedang dan anak panah sehingga aku terluka cukup parah.”*

Ummu Sa'id berkata: *“Aku lihat di atas punggungnya ada luka yang cukup dalam”* (al-Asqalani, 1995: 344) (al-Kharrat, 1998: 63).

Pasukan Quraysy yang mengepung Rasulullah dan para sahabat ialah pasukan berkuda sehingga gerak gerik mereka lebih menguntungkan dalam penyerangan tersebut karena mereka menunggangi kuda akan tetapi para sahabat tetap tak gentar memberikan perlawanan. Seorang penunggang kuda menyerang Nusaibah akan tetapi ia berhasil menepisnya dengan perisai yang dibawanya kemudian Nusaibah menyerang kembali dengan menebas tungkai kudanya sehingga prajurit tersebut tersungkur, kemudian Rasulullah berkata, *“Wahai Ibnu Ummu Ummarah! (Bantu) ibumu! (Bantu) ibumu!”* putra Nusaibah pun datang dan membantu ibunya menyerang prajurit tersebut hingga tewas.

Pada saat bertarung, salah satu putra Nusaibah, Abdullah bin Zaid terluka cukup parah hingga darah tak berhenti mengalir, kemudian Rasulullah berkata, *“Balutlah lukamu!”* sementara saat itu, Nusaibah juga sedang bertarung melawan musuh. Mendengar perkataan Rasulullah tersebut kemudian Nusaibah mendekati putranya dan merobek sebagian ikat pinggangnya dan membalut luka Abdullah. Setelahnya Rasulullah pun berdiri dan Nusaibah berkata, *“Bangkitlah dan serang musuhmu!”* kemudian Rasulullah berkata, *“Siapa yang mampu berbuat seperti perbuatanmu ini, Wahai Ummu Ummarah?”* (al-Kharrat, 1998: 69-70).

Kemudian datang prajurit yang sebelumnya telah melukai Abdullah hingga Rasulullah berkata, *“Itu dia yang telah menebas (lengan) anakmu, Wahai Ummu Ummarah!”* Nusaibah kemudian mendatanginya dan menyabetkan pedangnya ke betis prajurit tersebut hingga tersungkur di tanah. Rasulullah kemudian tersenyum dan berkata, *“Kau telah menghukumnya, Wahai Ummu Ummarah!”* kemudian ia terus menyerang prajurit tersebut hingga tewas dan Rasulullah berkata, *“Segala puji bagi Allah yang telah memberikan kemenangan kepadamu!”* (al-Kharrat, 1998: 70).

Bersama para sahabat lainnya yang notabeneanya kebanyakan merupakan seorang laki-laki, Nusaibah tak gentar, ia justru maju di garda terdepan dalam melindungi Rasulullah dengan semangat yang berkobar dan serangan yang hebat. Setelah pulang dari Perang Uhud, Rasulullah menuturkan, *“Saat menoleh ke kanan dan ke kiri kala Perang Uhud, aku selalu melihat Ummu Ummarah melancarkan serangan demi membelaku”* (al-Kharrat, 1998: 67-68).

Dalam Perang Uhud tersebut, Nusaibah mendapatkan 12 (dua belas) atau 13 (tiga belas) luka di sekujur tubuhnya dan luka yang paling parah ada di pundaknya. Luka tersebut ia dapatkan dari sabetan pedang yang dilancarkan oleh salah satu petinggi Quraysy, Ibnu Qami'ah. Suatu saat Rasulullah mendatanginya akan tetapi karena Nusaibah tidak mau memperlihatkan luka dipundaknya, selain karena bukan mahram, ia pun takut bahwa Rasulullah akan menyalahkan dirinya sendiri

sehingga Nusaibah mengikat luka tersebut tetapi darah masih tetap mengucur di bajunya tanpa bisa di hentikan.

Rasulullah kemudian bertanya mengapa Nusaibah sangat getol dalam mengikuti Perang Uhud tersebut dan ia menjawab karena kecintaannya kepada utusan Allah tersebut. Kemudian Nusaibah meminta didoakan oleh Rasulullah agar ia dan keluarganya termasuk orang-orang yang dapat berdampingan dengannya di Surga sehingga Rasulullah pun mengangkat tangan dan mendoakan Nusaibah beserta keluarganya.

اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ رُفَقَائِي فِي الْجَنَّةِ

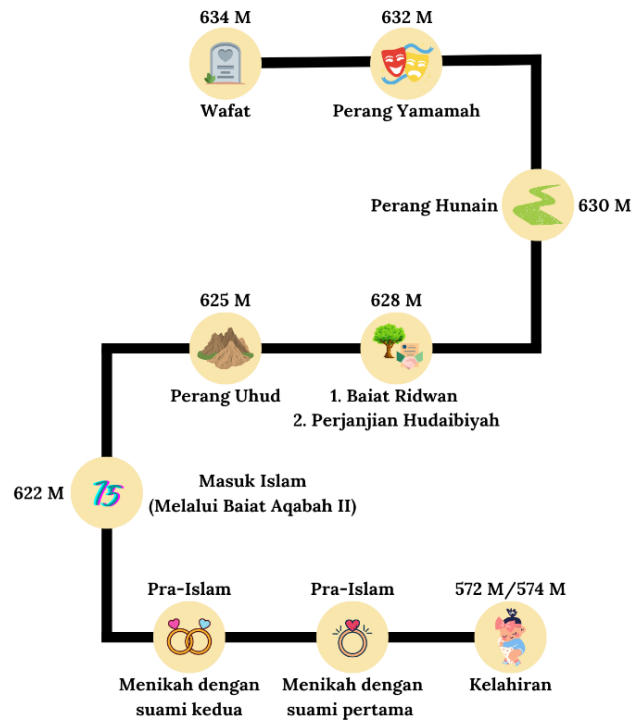
*“Ya Allah, jadikanlah mereka sahabatku di Surga”* (al-Kharrat, 1998: 71).

Hal tersebut membuat Nusaibah bahagia hingga ia tidak memikirkan apa pun lagi selain berjihad di jalan Allah.

Dari Ibnu Sa’ad, Rasulullah pernah berkata, *“Kedudukan Nusaibah binti Ka’ab saat ini lebih baik daripada kedudukan fulan dan fulan”* (al-Kharrat, 1998: 65). Rasulullah melihat kehebatan Nusaibah pada saat Perang Uhud berkecamuk, ia melawan para musuhnya dengan gagah berani dan selalu siap siaga melindungi kekasihnya.

Luka di pundak Nusaibah yang di peroleh selama mengikuti Perang Uhud tersebut memerlukan waktu sekitar 1 (satu) tahun penuh agar dapat sembuh. Setelah Perang Uhud, saat Rasulullah dan pasukan Muslim yang sebelumnya ikut serta dalam Perang Uhud hendak menyerang pasukan Quraysy di *Hamra al-Asad*, Nusaibah tak dapat ikut serta karena saat ia akan berangkat ia mengikat pundaknya yang sempat terluka tersebut dengan kencang akan tetapi darah segar terus bercucuran sehingga ia tidak di izinkan untuk mengikuti penyerangan tersebut.

**Gambar 4**  
**Peta Perjalanan Hidup Nusaibah binti Ka'ab**



**SIMPULAN**

Nusaibah binti Ka'ab atau yang akrab dikenal dengan sebutan Ummu Ummarah merupakan salah satu sosok wanita hebat yang tercatat dalam ukiran tinta sejarah Islam. Ia lahir dari pasangan suami istri Ka'ab bin Amr bin Auf dan ar-Rabbab binti Abdullah sementara tahun lahirnya sendiri terdapat beberapa versi, yakni pada tahun 572 M atau 574 M. Nusaibah berasal dari Bani Mazin an-Najjar yang mana bani ini merupakan bani yang cukup terpendang dan berhasil melahirkan tokoh-tokoh yang berpengaruh. Nusaibah sempat menikah 2 kali dengan orang yang sama-sama berasal dari Bani Najjar, yakni Zaid bin Ashim dan Ghaziyah bin Amr dan dikaruniai 4 (empat) putra dari kedua pernikahan tersebut. Keempat putranya tersebut ialah Abdullah bin Ka'ab, Habib bin Ka'ab, Tamim bin Ghaziyah, dan Khaula bin Ghaziyah. Ia wafat kira-kira pada tahun 634 M setelah mengikuti Perang Yamamah.

Banyak peperangan yang telah di ikuti oleh Nusaibah selama kehidupannya akan tetapi perang legendaris yang pernah ia ikuti pertama kalinya setelah berikrar setia kepada agama Allah ialah Perang Uhud. Perang Uhud sendiri terjadi pada 23 Maret 625 M di Gunung Uhud yang pecah karena aksi balas dendam masyarakat Quraysy akibat kekalahannya pada Perang Badar. Pada mulanya pasukan Muslim berhasil memukul mundur pasukan Quraysy meskipun jumlah pasukan Quraysy lebih unggul akan tetapi keegoisan pasukan pemanah Muslim yang hendak ikut serta dalam menimbun harta rampasan perang menjadi kesempatan bagi pasukan Quraysy untuk membalikkan keadaan. Para petinggi pasukan Quraysy kemudian mengatur strategi dan berhasil menyudutkan pasukan Muslim hingga para prajuritnya kocar-kacir dan banyak dari

sahabat yang syahid. Di masa kritis tersebut Rasulullah hanya dilindungi oleh segelintir sahabat yang tanpa henti melancarkan serangan. Dalam perang tersebut Rasulullah banyak mendapatkan luka, meskipun begitu para sahabat berhasil menyelamatkannya dan kembali ke Madinah.

Dalam Perang Uhud, Nusaibah berperan sebagai pembawa air dan perawat yang siap siaga mengobati para prajurit yang terluka. Ia bersama keluarganya telah berangkat dari pagi untuk ikut serta dalam perang tersebut. Sejauh ia memandang, kemenangan berada di tangan pasukan Muslim akan tetapi saat pasukan pemanah membantah perintah Rasulullah, keadaan berbalik yang mana pasukan Muslim menjadi tersudut dan banyak dari mereka yang kabur. Nusaibah yang melihat Rasulullah sedang diserang oleh pasukan musuh kemudian turun ke medan perang dengan keberaniannya. Ia, suami, anak-anaknya, dan para sahabat lainnya mengelilingi Rasulullah agar dapat melindunginya. Dari perang tersebut, Nusaibah mendapat kurang lebih 12 (dua belas) hingga 13 (tiga belas) luka dan luka terparahnya adalah di bagian pundak sehingga ia harus mengobatinya selama 1 (satu) tahun lamanya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- al-Asqalani, al-H. I. H. (1995). *Al-Ishabah Fi Tamyiz Al-Shahabah*. Dar al-Kotob al-Ilmiyah.
- al-Kharrat, A. O. (1998). *Ummu Amarah*. Dar al-Bashir.
- al-Mubarakfury, S. (2007). *Sirah Nabawiyah Ter. Kathur Suhardi*. Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qur'an*. (n.d.).
- al-Suhayli, A. al-R. (2015). *Rawd al-Unuf wa al-Mashra' al-Riwa*. Dar al-Kotob al-Ilmiyah.
- Ali Quthb, M. (2009). *36 Perempuan Agung di Sekitar Rasulullah SAW Terj. Saifuddin dan Imron Rosyadi*. PT Mizan Pustaka Anggota IKAPI.
- Ash-Shallabi, A. M. (2017). *Ketika Rasulullah harus Berperang*. Pustaka Al-Kautsar.
- Az-Zabidi, I. (2017). *Ringkasan Shahih Bukhari Ter. Abu Firly Basam Taqie*. Hikam Pustaka.
- Hisyam, I. (2020). *Sirah Nabawiyah Ter. Muhammad Halabi Hamdi, Istiqamah, dan Adi Fadli*. Diva Press.
- Susanto, D. (٢٠١٤). *Pengantar Ilmu Sejarah*. IAIN Sunan Ampel.
- Web, T. (n.d.). *Surat Ali Imran Ayat 121*. TafsirWeb.